



Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang

Alifah Aulia Nurfadhilah, Febrianti Astutiningsih, Taufik Muhtarom

¹²³Universitas PGRI Yogyakarta

alifaaulia980@gmail.com, febriantian06@gmail.com, taufikmuhtarom@upy.ac.id

Alamat: Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

Abstract: This research aims to analyze the comparison of the implementation and cultivation of character education between Indonesia and Japan. The focus of the study is on approaches and applications in formal and non-formal education as well as the influence of the community environment on character education in two countries. The research method used is a qualitative research method using a library approach or better known as library research. The data sources for this research come from research results, government policies related to character education in these two countries. The research results explain that the basis of character education in Indonesia is state ideology, customs and culture, religious values, government rules and policies. Likewise, in Japan the basis for character education is cultural values, state ideology and government policy regulations. Approaches to character education in Indonesia include the value instillation approach, learning approach, example, and habituation. Whereas in Japan, among other things, the approach tends to be habituation, for the Japanese people, character is not taught but is used to it. The influence of community support on character education in Indonesia and Japan greatly influences the ethics produced by students.

Keywords: Character education, Indonesia, Japan

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan penerapan dan penanaman pendidikan karakter antara di Negara Indonesia dan Jepang. Fokus kajian pada pendekatan dan penerapan dalam pendidikan formal dan nonformal serta pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pendidikan karakter di dua Negara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan atau lebih dikenal dengan library research. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil penelitian, kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dua Negara tersebut. Hasil penelitian menjelaskan bahwa landasan Pendidikan karakter di Indonesia ialah Ideologi Negara, Adat Istiadat dan budaya, nilai-nilai agama, aturan dan kebijakan pemerintah. Begitu juga dengan di Jepang landasan pendidikan karakter berupa nilai-nilai kebudayaan, ideologi Negara, dan aturan kebijakan pemerintah. Pendekatan pendidikan karakter di Indonesia antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan. Sedangkan di Jepang antara lain pendekatannya lebih cenderung dengan pembiasaan, bagi masyarakat Jepang karakter bukan diajarkan akan tetapi dibiasakan. Pengaruh dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang sangat mempengaruhi etika yang dihasilkan oleh peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Indonesia, Jepang

Received: Juli 31, 2024; Accepted: Agustus 31 2024; Published: September 30, 2024

* Alifah Aulia Nurfadhilah, alifaaulia980@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat akan banyak tantangan yang dihadapi terlebih pada bidang pendidikan. Sebab salah satu hal terpenting dalam kehidupan adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang sengaja untuk mencapai beberapa warisan budaya yang diturun temurunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melalui berbagai pendekatan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Di negara berkembang seperti Indonesia, upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam (Yanuar, 2021), pendidikan ialah upaya secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Oleh peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia serta potensi untuk memiliki keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. Dalam pendidikan, secara alamiah terdapat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu hal atau kegiatan pokok yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter yang positif dan memperoleh keterampilan yang penting dalam kehidupan mereka.

Selain pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan hal yang diperlukan untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas diperlukan tindakan yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter kepada peserta didik secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku dan kebhinekaan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Soedibyo, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan karakter merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia lewat upaya pelatihan dan pengajaran: proses, cara, dan perbuatan mendidik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan karakter adalah menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral pada sikap dan perbuatan peserta didik agar dapat mempunyai sikap, perbuatan, dan budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari upaya sadar untuk melakukannya. Nilai-nilai yang harus diinternalisasikan dan diamalkan oleh guru dalam mengajar mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, cerdas, kreatif, mandiri, objektif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, ramah/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, perhatian sosial, perhatian dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Stocks, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau

kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Adanya pendidikan karakter ditujukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia, kompeten, dan bermoral sekaligus membekali siswa didik dengan kecerdasan emosi.

Pemerintah di berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai topik pembahasan dan prioritas dalam penegembangan. Indonesia dan Jepang merupakan negara-negara yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikannya dengan tujuan membangun generasi yang berkarakter baik serta melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dihargai oleh masyarakat. Pendidikan karakter membantu melestarikan dan melanggengkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dihargai dalam masyarakat. Negara-negara seperti Jepang dan Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, dan pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkuat nilai-nilai tradisional masyarakat.

Pendidikan karakter berbeda dari satu negara ke negara dan budaya lainnya, dengan nilai dan prioritas yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini menguraikan bagaimana pendidikan karakter dapat digunakan untuk mengembangkan sikap dan karakter positif pada siswa di Indonesia dan Jepang. Salah satu aspek yang menarik dari penelitian jenis ini adalah penemuan keunikan dan keragaman masalah kepribadian serta solusinya yang dilakukan di negara-negara tersebut. Hal ini dapat memunculkan wawasan baru yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter secara lebih efektif, khususnya di Indonesia (Sultoni, 2016). Dalam tulisan ini, kajian yang dipilih adalah studi perbandingan antara pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada penelitian kepustakaan (library Research). Sumber data penelitian ini berasal dari perpustakaan berupa kebijakan pemerintah, temuan penelitian, dan artikel jurnal. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fakta yang ada, opini baru, proses yang sedang berlangsung, hasil atau efek baru, atau tren yang berkembang. Interpretasi data tentunya merupakan kekuatan penelitian kepustakaan. Interpretasi dilakukan melalui perbandingan dengan literatur yang diterima.

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Pemerintah di berbagai negara telah menjadikan pendidikan karakter sebagai topik pembahasan dan prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia. Termasuk beberapa negara di Asia, yaitu Indonesia dan juga Jepang. Di Indonesia pembangunan karakter harus sesuai dengan Undang – undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara,

hal tersebut didapat peserta didik dengan pendidikan karakter. Di Indonesia dan Jepang menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang unggul dan mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya dan tradisi yang penting bagi masyarakat. Di negara tersebut memiliki budaya yang beragam dan pendidikan karakter dapat menjadi sarana guna menjaga serta memperkuat nilai – nilai tradisional yang ada. (Amalita et al., 2024).

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru di Indonesia, namun sudah ada sejak zaman pra kemerdekaan. Adanya pendidikan karakter karena dengan bekal mata pelajaran agama dan moral tidak cukup untuk membekali peserta didik, karena mata pelajaran agama dan moral yang sudah diberikan sejak SD hingga perguruan tinggi tidak dapat mencegah terjadinya degradasi moral. Hal tersebut dapat dilihat maupun dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang saat ini masih melakukan tawuran, seks bebas, bahkan menggunakan narkoba.

(Syamsurrijal, 2021) Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk sepenuhnya membentuk individu sebagai individu yang berkarakter, dengan mengoptimalkan perkembangan fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual peserta didik. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu menjadi seperti pembelajar yang sebenarnya. Zeim El Mubarak menjelaskan bahwa terdapat beberapa pendekatan pendidikan karakter yang lazim digunakan di Indonesia yakni:

1. Pendekatan penanaman nilai
Pendekatan penanaman nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada siswa. Pendekatan ini menganggap nilai sebagai standar atau aturan perilaku yang berasal dari masyarakat dan budaya. Menilai adalah proses identifikasi dan sosialisasi di mana seseorang, terkadang secara tidak sadar, mengambil standar atau norma dari orang lain, kelompok, atau masyarakat dan memasukkannya ke dalam sistem nilai mereka sendiri. Menurut perspektif ini, pendidikan nilai adalah tugas menanamkan nilai-nilai sehingga individu dapat memposisikan diri secara efektif sesuai dengan peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Selain itu, metode penanaman nilai ini sering dianggap negatif. Banyak orang, termasuk umat beragama, menggunakan metode ini. Superka mengusulkan sebagai contoh metode ini
2. Pendekatan analisis nilai
Pendekatan analisis nilai membantu siswa belajar berpikir logis dengan menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Ini berbeda dari pendekatan perkembangan kognitif karena pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada diskusi masalah yang mengandung nilai-nilai sosial.
3. Pendekatan klarifikasi nilai
Pendekatan klarifikasi nilai menekankan pada upaya untuk membantu siswa menilai tindakan dan perasaan mereka sendiri dan meningkatkan kesadaran mereka akan nilai-nilai mereka sendiri melalui pemikiran rasional dan kesadaran emosional.
4. Pendekatan pembelajaran berbuat
Pembelajaran tindakan adalah pendekatan yang menekankan pada memberi siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral secara individu atau kolektif dalam suatu kelompok. Pendekatan ini memiliki dua tujuan utama untuk pendidikan moral: pertama, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral berdasarkan nilai-

nilai mereka sendiri; kedua, mendorong siswa untuk melakukan tindakan moral secara kolektif atau individu.

Pendidikan Karakter adalah sebuah sistem yang memberikan peserta nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter mencakup elemen pengetahuan, kesadaran, tekad, dan keinginan untuk melaksanakan nilai-nilai terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, komunitas, dan negara, yang merupakan kewajiban bagi setiap orang. Nilai-nilai yang ada di dalam Pendidikan Karakter versi Kemendiknas antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab (LAGHUNG, 2023).

Ada sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. *Pertama*, ketidakmampuan untuk memahami pendekatan secara teoritis dan praktis, serta bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lingkungan lembaga pendidikan, masih ada perbedaan pendapat antara pendidik dan karyawan. *Kedua*, lembaga pendidikan tidak sejalan dengan tujuan mereka untuk membangun karakter dan nilai kepribadian. Namun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memilih beberapa karakter dari 18 poin untuk disesuaikan dengan visi dan misi agar lebih tepat sasaran. Yang *ketiga*, guru tidak dapat mencocokkan nilai kepribadian dan pengaplikasiannya dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Pemimpin lembaga pendidikan, guru, dan karyawan tidak dapat berfungsi sebagai contoh moral yang baik. Selain itu, beberapa pendidik tidak cukup mahir dalam membuat pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengandung nilai kepribadian. Yang terakhir adalah konsistensi penilaian dalam praktik pendidikan karakter yang masih rendah ((Nitte & Bulu, 2020 (Nurjanah & Pranesti, 2023)).

Banyak anak muda di Indonesia meninggalkan negara mereka, tidak peduli dengan prinsip dan etika mereka. Jadi, krisis moral dan kepribadian saat ini menghadang Indonesia. Salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah kehilangan moralitas dan karakter. Nilai-nilai tradisional atau kepribadian ketimuran orang Indonesia mulai hilang secara bertahap. Perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang mengikuti perkembangan teknologi dan pengetahuan tidak serta merta membunuh moralitas manusia. Semua orang yang terlibat dalam kemajuan teknologi dan media harus menerimanya. Perkembangan ini terus berubah untuk memenuhi kebutuhan global dan membawa pengaruh asing yang berdampak negative.

Dengan hal tersebut dapat disimpulkan apabila pendidikan karakter di Indonesia belum dapat dikatakan baik walaupun sudah ada 18 point yang pastinya sudah diberikan pada saat masih duduk SD hingga sampai perguruan tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya anak muda yang saat ini sangat krisi akan moral dan etika dan dengan banyaknya permasalahan – permasalahan banyaknya anak muda bahkan yang masih sekolah melakukan hal – hal menyimpang seperti tawuran, seks bebas, bahkan menggunakan barang terlarang seperti narkoba dan sejenisnya.

Dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun karakter peserta didik. Sekarang ini, tengah terjadi *trend* baru, dimana sekolah bekerja sama dengan keluarga dalam pendidikan karkter peserta didik. Kerja sama dengan keluarga merupakan salah satu untuk berdiskusi dan merancang strategi mengenai pola asuh orang tua terhadap anaknya, karena pola asuh sangat berpengaruh dengan karakter seorang anak. Sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan dalam penanaman dan membangun karakter seorang anak. Hal ini disesuaikan

juga dengan budaya bangsa kita yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Pendidikan keluarga merupakan pondasi kuat yang semestinya ditanamkan kepada siswa, karena pengaruh lingkungan akan mencoba mengikis dan mempengaruhi pergaulan siswa di dalam kesehariannya. Selain itu, lingkungan juga dapat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik karena saling berhubungan dan dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan harapan dan cita – cita mewujudkan generasi emas ditahun 2045 (Angga et al., 2022).

Salah satu strategi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dan kesinambungan program pembangunan karakter adalah profil siswa Pancasila. Menurut Kemendikbud 2022 dimensi profil pelajar Pancasila yaitu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. *Pertama*, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, menunjukkan bahwa pelajar Indonesia harus berakhlak mulia dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang Indonesia juga harus memahami ajaran agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berakhlak agama, berakhlak pribadi, dan berakhlak kepada manusia. *Kedua*, kebinekaan global mengacu pada keragaman global. Ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia mempertahankan kearifan lokal, identitas, dan budaya mereka sambil menerima budaya lain. untuk mendorong rasa hormat satu sama lain dan kemungkinan untuk membangun budaya baru yang bermanfaat yang tidak bertentangan dengan tradisi luhur negara. Komponen utama indeks keanekaragaman global adalah pengetahuan dan penghargaan budaya seseorang, kemampuan untuk berkomunikasi dengan budaya lain saat berinteraksi dengan orang lain, dan refleksi tentang pengalaman seseorang dengan keragaman.

Ketiga, gotong royong. Ini menunjukkan bahwa gotong royong yang dimaksud adalah kemampuan siswa Indonesia untuk berkolaborasi dalam kegiatan sukarela dalam kelompok untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Untuk mendorong perilaku gotong royong, sikap peduli sangat penting. Akhir sekali, berbagi adalah perilaku yang baik yang membutuhkan latihan. Keempat, kemandirian, yang dalam profil siswa pancasila ini mengacu pada siswa Indonesia yang bertanggung jawab atas proses dan akibat pembelajarannya. Profil independen ini terutama terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, keadaan, dan tempatnya. *Kelima*, berpikir kritis dalam konteks ini, istilah "penalaran kritis" mengacu pada kemampuan siswa untuk mencerna data kuantitatif dan kualitatif dengan cara yang tidak memihak, membuat hubungan antara berbagai jenis data, menganalisisnya, menilainya, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Mengumpulkan dan memproses pengetahuan, merefleksikan konsep dan proses mental, memeriksa dan menilai argumen, dan membuat penilaian adalah proses penting. Keenam, kreatif adalah siswa yang dapat mengubah dan mengembangkan sesuatu yang unik, signifikan, praktis, dan berpengaruh. Menghasilkan ide dan karya orisinal, serta produk dan tindakan orisinal, merupakan komponen penting dari kemampuan ini. Dalam hal kreatif, orisinalitas sangat penting karena meniru atau meniru orang lain tanpa bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat mengakibatkan tindakan yang buruk bahkan berbahaya, seperti menganggap karya orang lain sebagai karya sendiri (Amalita et al., 2024).

Adapun penerapan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantap dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat atau komunitas ((Yusuf, 2016)(Hamdani et al., 2022)).

1. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelasa.
 - a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas secara tematik ataupun terintegrasi dalam mata pelajaran.melalui isi kurikulum yang ada.
 - b. Memilih metodologi yang tepat, memperkuat manajemen kelas, serta evaluasi pembelajaran.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang bermuatan lokal yang cocok dengan kebutuhan daerah.
- 2.Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah.
 - a. Melakukan pembiasaan dengan nilai-nilai yang berkarakter dalam sehari-harinya selama disekolah.
 - b. Orang dewasa contohnya guru harus menonjolkan keteladanan di lingkungan pendidikan.
 - c. Melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah.
 - d. Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler harus mampumenumbuhkan potensi siswa
 - e. Menegapkan manajemen dan tata kelola sekolah.
 - f. Menimbangkan norma, peraturan, serta tradisi sekolah.
- 3.Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat.
 - a. Memperkuat peranan Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan.
 - b. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan juga dunia industri sebagai sumber pembelajaran
 - c. Mensinergikan implementasi pendidikan karakter dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM.
 - d. Mencocokkan program ataupun kegiatan dengan cara bekerja sama dengan pemerintah daerah maupun masyarakat pada umumnya.

PENDIDIKAN KARAKTER DI JEPANG

Pelaksanaan pendidikan karakter ini dapat dilakukan sejak usia dini seperti pendidikan karakter di Jepang. Sejak tahun 1970, Jepang telah menciptakan dan memngembangkan kurikulum berbasis karakter yang mulai ditanamkan kepada peserta didik sejak Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, karena pendidikan usia dini dan pendidikan dasar merupakan masa yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Selain itu, di Jepang pendidikan karakter tidak hanya dilakukan oleh sekolah saja, akan tetapi juga dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar ikut bertanggung jawab atas pembentukan karakter tersebut. Pendidikan karakter di Jepang ditanamkan melalui pendidikan moral atau dapat disebut juga dengan *doutoku-kyouiku*. *Doutoku-kyoiku* berasal dari kata (*doutoku*) yang berarti moral, dan kata (*kyouiku*) yang berarti pendidikan. *Doutoku-kyouiku* merupakan pembelajaran moral yang diberikan kepada peserta didik melalui sekolah, yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga setingkat Sekolah Menengah Atas. Melalui *doutoku-kyoiku* ini lah tercipta karakter bangsa Jepang yang dikenal sebagai bangsa yang

memiliki ciri khas dengan karakter disiplin, ulet, jujur, pekerja keras, bertoleransi tinggi, dan sebagainya.

Widuseno dalam (Widuseno, 2019) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa pola budaya pendidikan yang unik dalam sistem pendidikan di Jepang yang dijadikan landasan pendidikan karakter di sekolah. Yang pertama, tidak ada ujian di sekolah dasar pada 3 tahun pertama. Peserta didik Jepang tidak mengikuti ujian sekolah sampai mereka duduk di kelas empat. Kebijakan ini diambil karena pemerintah mengutamakan perilaku dan mental yang baik dibandingkan ujian akademik. Hal ini bertujuan agar peserta didik menunjukkan rasa hormat baik kepada teman sekelas maupun guru melalui sikap dan tindakannya. Yang kedua, sekolah tidak menyewa orang untuk membersihkan ruang kelas. Umumnya, sekolah mengirimkan orang untuk membersihkan ruang kelas dan halaman sekolah, namun praktik ini tidak berlaku di Jepang. Kebersihan ruang kelas dan lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat belajar bekerja sama, bertanggung jawab, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Yang ketiga, sekolah menyediakan makan untuk peserta didik. Sekolah ini mengajarkan dan menyediakan makanan sehat untuk dikonsumsi. Ada pengecualian untuk peserta didik dengan alergi parah. Menu sama untuk semua peserta didik dan disiapkan oleh chef berpengalaman dan ahli gizi profesional. Kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan makan teratur dan sehat pada peserta didik. Saat para peserta didik sedang makan siang, guru juga ikut bergabung dengan mereka dengan tujuan untuk mempererat hubungan antara guru dan peserta didik. Yang keempat, mata pelajaran seni adalah mata pelajaran utama. Yang kelima, sekolah mewajibkan peserta didik memakai seragam. Yang keenam, belajar etika sejak masih kecil lebih penting daripada belajar nilai pengetahuan. Yang ketujuh, lokakarya peserta didik sangat populer di Jepang. Yang kedelapan, angka partisipasi atau kehadiran peserta didik yang untuk ke sekolah di Jepang sangat tinggi. Peserta didik Jepang tidak pernah bolos kelas dan jarang terlambat ke sekolah. Selain itu, peserta didik di Jepang melaporkan bahwa mereka tidak pernah mengabaikan ajaran gurunya.

Pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka menjadi dewasa. Di Jepang dalam (Raup et al., 2022) Tata krama, disiplin, dan ketertiban diajarkan sejak dini. Sistem pendidikan karakter dilaksanakan melalui keteladanan langsung kepada anak. Misalnya, ketika seorang anak ingin makan, orang tua mengajari anaknya cara duduk yang benar, dan etika makan orang Jepang adalah mengucapkan *itadakimasu* sebelum makan. Selain itu, anak dapat meningkatkan keterampilannya dengan membiasakan mengucapkan "Terima kasih atas makanannya" setelah makan untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang tua yang telah menyiapkan makanan, dan dengan melatih mereka untuk menghabiskan makanan di piringnya. Setelah makan, mintalah anak mencuci sendiri piring dan gelas. Dengan begitu, anak akan mampu bertindak mandiri tanpa bergantung pada orang tuanya. Dalam keluarga Jepang, ibu memainkan peran paling penting dalam membesarkan anak. Jepang sangat bergantung pada peran perempuan dalam pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan anak-anak di luar sekolah. Oleh karena itu, Jepang menganut kebijakan "Ryozai Kentoro" yang berarti "Istri yang Baik dan Ibu yang Bijaksana." Prinsip kebijakan ini adalah menempatkan perempuan pada posisi pengelola rumah tangga

nasional dan pengasuh anak. Filosofi ini telah lama menjadi bagian dari pemikiran orang Jepang. Filosofi inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan dari generasi ke generasi. Berdasarkan filosofi tersebut, para ibu Jepang dibesarkan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membesarkan anak-anaknya agar dapat mengabdikan pada negara dan diajarkan karakter positif.

Pembentukan karakter pada masyarakat Jepang tidak lepas dari akar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut Bushido, yang telah menjelma dan menjadi karakter dasar dan prinsip hidup masyarakat Jepang secara keseluruhan. Nilai-nilai Bushido berasal dari ajaran Buddha dan Shinto. Bushido, prinsip hidup orang Jepang, meliputi kesetiaan, kejujuran, etika santun, sopan santun, disiplin, pengorbanan, kerja keras, kebersihan, berhemat, sabar, tajam berpikir, berhemat, serta kesehatan jasmani dan rohani. Norma masyarakat merupakan hukum sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dalam hal moral dan etika. Saat ini, banyak masyarakat Jepang, terutama generasi muda, yang tidak menganut agama tertentu, namun memiliki sikap jujur, menghargai orang lain, dan disiplin. Di Jepang, jika Anda kehilangan sesuatu dan yang mengambilnya adalah orang Jepang, barang tersebut akan dikembalikan kepada Anda. Pasti bisa hilang, jadi serahkan saja ke pemilik atau polisi agar yang punya bisa cepat menemukannya. Demikian pula budaya menghargai orang lain dapat dilihat pada sikap orang Jepang yang sopan di depan umum dan berusaha untuk tidak mengganggu kenyamanan orang lain dengan berpegang pada aturan etika yang telah ditetapkan (Mulyadi, 2014). Ini merupakan keteladanan yang bisa dicontoh bagi peserta didik di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat di Jepang mendukung dan sudah terbiasa dengan kehidupan yang tertata dan positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola budaya pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Jepang lebih menekankan pada cara-cara penanaman nilai karakter dan sikap mental yang membentuk pribadi peserta didik yang positif. Keberhasilan Jepang dalam membangun negaranya menjadi negara yang maju dalam berbagai bidang kehidupan selain didukung nilai-nilai khas budayanya juga didukung oleh sumber daya manusia yang mempunyai karakter unggul yang diperoleh dari hasil pendidikan karakter baik dilembaga formal maupun non formal. Adapun pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang lebih mengacu kepada penanaman kedisiplinan agar masyarakat patuh hukum, tidak melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik di Jepang tak luput dari dukungan lingkungan keluarga, kebijakan pendidikan, dan masyarakat.

PERBANDINGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DAN JEPANG

Dilihat dari lamanya waktu sekolah, Jepang dan Indonesia menerapkan sistem yang hampir sama. Masa SD di Jepang adalah 6 tahun. Selanjutnya, SMP dan SMA masing-masing 3 tahun, serta masa kuliah atau perguruan tinggi selama 4 tahun. Penerapan pendidikan karakter di Jepang dan di Indonesia terbentuk dari zaman terdahulu. Beranjak ke peran guru, Jepang bukan hanya menjadikan guru sebagai fasilitator. Namun, guru wajib menjalankan 3 prinsip mengajar yang sudah ditetapkan, seperti *dekiru ko* (anak harus bisa), *Wakaru ko* (anak harus mengerti), dan *Tanoshii jugyuu* (kelas harus menyenangkan). Di Indonesia, guru juga berperan sebagai fasilitator dengan 5 prinsip pembelajaran pada kurikulum yang terdiversifikasi.

Kurikulum dan metode pengajaran pendidikan karakter mungkin juga berbeda antara ketiga negara tersebut. Di Indonesia, pendidikan karakter sering diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya. Di Jepang, pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam banyak aspek kurikulum, termasuk kegiatan ekstrakurikuler, upacara sekolah, dan pengalaman belajar di luar kelas. Semua negara menekankan pendidikan karakter, namun nilai-nilai karakter yang ditekankan mungkin berbeda. Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam kurikulum dalam bentuk Profil Siswa Pancasila. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan adalah penting di Jepang. Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter di Jepang lebih unggul dikarenakan pada implementasinya di Jepang terdapat peran yang mendukung dari kebijakan pendidikan, lingkungan keluarga serta masyarakat. Sedangkan di Indonesia masih terdapat kurangnya dukungan peran dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan karakter di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di Jepang. Artinya, berpijak pada kebudayaan, ideologi nasional, dan menjadi landasan kepribadian. Akan tetapi di Indonesia pendidikan karakter dilandasi dengan dasar agama yang kuat. Pendekatan pendidikan karakter yang ada di Indonesia sebanyak , antara lain pendekatan pengajaran nilai , pendekatan analisis nilai , pendekatan klarifikasi nilai , pendekatan perilaku belajar , dan pendekatan kasus sebanyak . Pendekatan pendidikan karakter orang Jepang cenderung menggunakan *doutoku-kyoiku*, *bushido*, dan *ryozai kentoro*. Terlepas dari perbedaan yang ada pembentukan pendidikan karakter didasarkan pada nilai, budaya, agama, pengembangan karakter, peran keluarga dan masyarakat, pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan manusia yang berakhlak mulia, beretika, dan bersikap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 413–419.
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>

- Mulyadi, B. (2014). Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nurjanah, A., & Pranesti, S. H. I. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.270>
- Raup, A., Rosanti, A., Kardi, K., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Pengembangan Model Pengelolaan Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Jepang? *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3742–3754. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.915>
- Soedibyo. (2003). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Teknik Bendungan*, 1–7.
- Stocks, N. (2016). 済無No Title No Title No Title. 1–23.
- Sultoni, A. (2016). Pendidikan Karakter Dan Kemajuan Negara;: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 167–188.
- Syamsurrijal, A. (2021). Komparasi Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang (Analisis terhadap Landasan, Pendekatan, dan Problematikanya). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 184–199. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.74>
- Widuseno, I. (2019). Pola Budaya Pembentukan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Di Jepang. *Kiryoku*, 2(4), 48. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v2i4.48-57>
- Yanuar, R. F. (2021). Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang. *Jurnal Dharma PGSD*, 1(2), 146–161. <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha>